

Ketika Sang Nyoman Suwisma Gagal

Jadi Danjen Kopassus karena Agama

<https://tirto.id/ketika-sang-nyoman-suwisma-gagal-jadi-danjen-kopassus-karena-agama-davw>



Ilustrasi kolase Nyoman Suwisma. tirto.id/fiz

Oleh: Petrik Matanasi - 1 Desember 2018

Sang Nyoman Suwisma lama di Kopassus dan pernah menjadi Wakil Komandan Jenderal. Penetapannya sebagai Danjen Kopassus digagalkan Soeharto karena urusan agama.

tirto.id - Jadi tentara bukan hal baru bagi orang Bali. Sebelum ada TNI, Bali punya milisi bernama Corps Prajoda yang salah satu anggotanya adalah I Gusti Ngurah Rai, pahlawan nasional yang gugur pada zaman revolusi.

Setelah revolusi berlalu, banyak juga orang Bali yang jadi tentara. Ratu Agung Ngurang Agung Bonjoran Bayupathy alias Rangka Bonjoran Bayupathy, misalnya. Mantan pejuang era revolusi ini pernah jadi perwira TNI di Makassar dan pada 1971 sukses mencapai pangkat brigadir jenderal. Majalah *Tokoh* (17-23 Maret 2014), menyebut tokoh berjuluk "Bintang Pratama Dewata" ini sebagai orang Bali pertama yang menjadi jenderal.

Baca juga: [Atasan dan Bawahan yang Saling Berhadapan dalam Puputan Margarana](#)

Calon Jenderal Menyunting Anak Jenderal

Pada 1969, dua tahun sebelum Rangka Bonjoran Bayupathy meraih pangkat jenderal

bintang satu, seorang pemuda Bali masuk Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (Akabri) Darat di Magelang. Namanya Sang Nyoman Suwisma. Setelah lulus pada 1971, tahun-tahun pertamanya sebagai alumni dihabiskan untuk bekerja sebagai instruktur di almamaternya.

Sejak 1974, Suwisma menapaki karier di korps baret merah dan sempat menjabat komandan kompi Para Komando di Kopassus.

Penugasan ke luar Jawa adalah hal tak terhindarkan dari seorang anggota Kopassus. Suwisma pernah ikut serta dalam Penumpasan GPRS/Paraku di Kalimantan, Operasi Seroja di Timor Timur (kini Timor Leste) serta Organisasi Papua Merdeka (OPM) di Papua. Tentu saja Suwisma harus berpindah-pindah daerah sampai-sampai kesulitan menjalin hubungan dengan gadis idaman.

Baca juga: [Sayid Komunis yang Diburu Tentara Baret Merah](#)

Sejak jadi taruna, Suwisma sudah berpacaran dengan putri seorang jenderal. Pada 16 April 1980, setelah sebelas tahun pacaran, Suwisma pun meminang putri jenderal. Namanya Rataya B. Kentjanawathy, putri dari Brigadir Jenderal Rangga Banjaran Bayupathy. Perkawinan keduanya membuahkan tiga orang anak: SN Wikrama, SN Wiranggana, dan SN Wiratama. Satu di antaranya jadi perwira polisi dan dua lainnya berdinasi di Angkatan Darat. Seperti halnya Suwisma, si anak sulung berdinasi di Kopassus.

Tak Bisa Jadi Danjen

Setelah dua puluh tahun lebih di Kopassus, Suwisma diberi jabatan teritorial sebagai komandan KOREM 403/Garuda hitam, Lampung Timur. Ia diangkat setelah memimpin upacara HUT ABRI 5 Oktober 1994. Kala itu, pangkatnya masih kolonel. Sebelum cabut dari Kopassus, jabatan Wakil Komandan Jenderal (Wadanjen) Kopassus sempat ia sandang selama setahun (1993-1994) mendampingi Brigjen Agum Gumelar yang saat itu duduk sebagai Komandan Jenderal Kopassus.

Suwisma meraih bintang pertamanya setelah tidak lagi di Kopassus, tepatnya pada Februari 1996, ketika diangkat sebagai Komandan Sekolah Calon Perwira di Bandung.

Pada 15 Juli 1997, Suwisma mendapat satu bintang lagi dan menjabat Panglima Divisi I Kostrad di Cilodong. Pada tahun berikutnya, dia menggantikan Mayor Jenderal Muchdi Purwoprandjono (Muchdi PR) sebagai Panglima Komando Daerah Militer (Kodam)

VI/Tanjung Pura yang kala itu membawahi seluruh pulau Kalimantan kala itu.

Pada tahun yang sama, junior Suwisma, Mayor Jenderal Prabowo Subianto, dinaikkan jabatannya dari Komandan Jenderal Kopassus menjadi Panglima Kostrad (Pangkostrad). Walhasil, kursi yang ditinggalkan Prabowo kosong. Saat itu, posisi Kepala Staf Angkatan Darat (KSAD) dipegang oleh Jenderal Wiranto, seorang jenderal yang ikut memutuskan siapa yang akan menjadi Danjen Kopassus setelah Prabowo.

Baca juga: [Kostrad: Saksi Kecemerlangan Soeharto dan Redupnya Prabowo](#)

"Didasarkan suatu proses yang fair melalui persidangan Dewan Jabatan dan Kepangkatan Tinggi (Wanjakti) di tingkat Mabes ABRI telah diputuskan pengganti Danjen Kopassus (Mayjen Prabowo Subianto) adalah Brigjen Suwisma," aku Wiranto dalam *Bersaksi di Tengah Badai* (2003:27).

Sumber: Dihimpun Tim Riset tirtoid Lfq

SANG NYOMAN SUWISMA

1971
Lulus dari Akabri

1998
Hampir jadi Komandan Jenderal Kopassus, tapi tidak direstui **Presiden Soeharto**

Karier Nonmiliter

- Direktur Utama TPI
- Komisaris Global TV
- Komisaris PT Gajah Tunggal

Para jenderal (Wiranto dan Wanjakti) boleh berencana, tapi Jenderal Besar Soeharto-lah yang menentukan segalanya. *Toh* semua tahu, apapun bisa terjadi di zaman Orde Baru, tentu saja saja dengan kehendak Soeharto.

Keputusan Wanjakti tiba-tiba dibatalkan. Pada satu kesempatan, setelah diberi masukan oleh Prabowo, Soeharto mengatakan bahwa "Brigjen Suwisma tidak tepat karena beragama beda dengan mayoritas prajurit Kopassus," tulis Wiranto.

Hendro Subroto, dalam biografi Letnan Jenderal (Purnawirawan) Sintong Panjaitan *Sintong Panjaitan, Perjalanan Seorang Prajurit Para Komando* (2009:28) menyebutkan: "Begitu *powerful*-nya, Prabowo dapat menggagalkan keputusan rapat Dewan Jabatan dan Kepangkatan Tinggi (Wanjakti)."

Walhasil, posisi Danjen Kopassus diisi

oleh Muchdi PR, yang terhitung senior Suwisma dan Prabowo sendiri.

Jabatan Danjen Kopassus yang diampu Muchdi PR memang tak fana, tapi nyatanya sementara saja, hanya dari Maret hingga Mei. Pada Mei 1998, Soeharto lengser dan karier Prabowo sebagai Pangkostrad tamat. Muchdi belakangan ditarik ke Badan Intelijen Negara (BIN) dan kelak dibui karena keterlibatannya dalam pembunuhan Munir.

Suwisma sendiri tergolong tenang hidupnya. Setelah jadi Kepala Staf Kostrad, ia menjabat Asisten Teritorial Kepala Staf Umum TNI dan sempat duduk sebagai anggota DPR fraksi TNI. Jenderal yang pernah aktif di FASI dan Pertina ini juga pernah duduk di kursi Direktur Utama Televisi Pendidikan Indonesia, selain menjadi Komisaris Global TV dan Gajah Tunggal.

Baca juga artikel terkait [ORDE BARU](#) atau tulisan menarik lainnya [Petrik Matanasi](#) (tirto.id - Sosial Budaya)

Penulis: Petrik Matanasi

Editor: Windu Jusuf